

**WABAH CACAR DI SUMATRA BARAT MASA KOLONIAL BELANDA
ABAD KE-19 HINGGA ABAD KE-20 (TAHUN 1864-1940)**

SKRIPSI



ANESTASYA EKA PUTRI

NIM 1910711027

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2026

**WABAH CACAR DI SUMATRA BARAT MASA KOLONIAL BELANDA
ABAD KE-19 HINGGA ABAD KE-20 (TAHUN 1864-1940)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi satu syarat mendapatkan gelar Sarjana
Humaniora dalam bidang Ilmu Sejarah**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

INTISARI

Skripsi ini berjudul **“Wabah Cacar di Sumatra Barat pada Masa Kolonial Belanda pada Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20 (1864-1940)”**. Skripsi ini termasuk ke dalam sejarah kebencanaan dan sejarah kesehatan. Dari sisi sejarah kebencanaan skripsi ini menelusuri bagaimana terjadinya wabah cacar pada masa kolonial, bagaimana penyebarannya di Sumatra Barat, serta respon masyarakat juga pemerintah kolonial Belanda pada masa itu. Sedangkan dari sisi sejarah kesehatan, skripsi ini menekankan bagaimana dampak wabah cacar terhadap masyarakat serta penanganan dan pengobatan yang dilakukan.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang dimanfaatkan meliputi arsip kolonial, laporan administratif resmi, catatan pers kolonial, serta dokumen ilmiah dan jurnal yang memuat data wabah cacar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wabah cacar yang terjadi di Sumatra Barat pada abad ke-19 hingga abad ke-20 menyebabkan banyak korban jiwa, munculnya vaksinasi, munculnya pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat dan berkembangnya berbagai kepercayaan di kalangan masyarakat pada masa itu. Pemerintah kolonial merespons dengan langkah-langkah yang tanggap, berbagai kebijakan dilaksanakan dalam menangani dan memberantas wabah ini. Diantaranya melalui upaya preventif (pencegahan), pemberantasan, dan pengobatan wabah. Namun, terdapat kelemahan dari beberapa kebijakan yang dilakukan. Masih ada beberapa ketimpangan dalam kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda masa itu. Meskipun demikian, kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif karena adanya ketimpangan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemerataan layanan kesehatan.

Wabah cacar di Sumatra Barat pada masa kolonial Belanda (1864–1940) merupakan bencana non-alam yang penyebarannya terjadi secara berulang di berbagai wilayah seperti Padang, Pariaman, Bukittinggi, Solok, Bukittinggi, dan beberapa daerah lainnya. Wabah cacar dipengaruhi oleh kondisi geografis, kepadatan penduduk, serta keterbatasan akses layanan kesehatan. Wabah cacar menimbulkan tingginya angka kematian, juga berdampak pada aspek sosial, seperti munculnya ketakutan, berkembangnya kepercayaan tradisional, serta perubahan perilaku masyarakat dalam menghadapi penyakit. Dari sisi kesehatan, keterbatasan fasilitas medis dan buruknya kualitas pelayanan, terutama dibandingkan dengan wilayah Jawa, memperparah kondisi penanganan wabah.

Kata Kunci: Sumatra Barat, Wabah Cacar, Vaksinasi, Sejarah Kebencanaan, Kesehatan, Masa Kolonial

ABSTRACT

This thesis is entitled “The Smallpox Epidemic in West Sumatra during the Dutch Colonial Period from the 19th to the Early 20th Century (1864–1940)”. It falls within the fields of disaster history and health history. From the perspective of disaster history, this thesis examines how the smallpox epidemic occurred during the colonial period, how it spread in West Sumatra, and the responses of both the local community and the Dutch colonial government at that time. From the perspective of health history, this thesis focuses on the impact of the smallpox epidemic on the community, as well as the management and treatment measures implemented.

The methodology employed is the historical method, comprising the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources utilised include colonial archives, official administrative reports, colonial press records, as well as scientific documents and journals containing data on the smallpox epidemic.

Research findings indicate that the smallpox epidemics that occurred in West Sumatra from the 19th to the 20th century resulted in numerous fatalities, the introduction of vaccination, the emergence of traditional treatments practised by the community, and the development of various beliefs amongst the population at that time. The colonial government responded with prompt measures, implementing various policies to manage and eradicate the epidemic. These included preventive measures, eradication efforts, and treatment of the outbreak. However, there were shortcomings in some of the policies implemented. There were still several inequalities in the policies adopted by the Dutch colonial government at that time. Nevertheless, these policies were not entirely effective due to these inequalities, limited resources, and a lack of equitable access to healthcare services.

The smallpox epidemic in West Sumatra during the Dutch colonial period (1864–1940) was a man-made disaster that recurred in various regions, including Padang, Pariaman, Bukittinggi, Solok, and several other areas. The smallpox epidemic was influenced by geographical conditions, population density, and limited access to healthcare services. The smallpox epidemic resulted in high mortality rates and also had social impacts, such as the emergence of fear, the development of traditional beliefs, and changes in community behaviour in dealing with the disease. From a health perspective, limited medical facilities and poor quality of service, particularly when compared to Java, exacerbated the management of the epidemic.

Keywords: West Sumatra, Smallpox Outbreak, Vaccination, Disaster History, Health, Colonial Period